

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Kooperatif

1. Pengertian pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative berarti bekerja sama, dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Kooperatif ini sangat menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi saling membantu kearah yang makin baik dan bersama. *Cooperative* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.¹¹

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama Pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama Abdulhak dalam Rusman mengatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran ini. Walaupun tidak semua belajar kelompok dikatakan

¹¹ Buchari Alma, dkk. *Guru Professional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 81

cooperative learning.¹² *Cooperative* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan sruktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok.¹³ *Cooperative learning* mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.¹⁴

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil yang siswanya bekerja secara bersama-sama untuk memaksimalkan belajar mereka, siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan setiap individu dan kelompoknya. Didalam pembelajaran kooperatif, guru bertindak sebagai fasilitator dan guru bukan lagi satu-satunya sebagai sumber informasi bagi siswa. Jika suatu kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan maka akan mendapatkan penghargaan.

Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2013) cet.IV, hal. 203

¹³ Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.4

¹⁴ Erman Suherman.dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (UI:Jica, 2003), hal. 260.

“struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok. Disamping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok.¹⁵

Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mempunyai motivasi untuk keberhasilan bersama, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan bersama. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlihat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas semua anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman kelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

¹⁵ Solihatin dan Raharjo, *Cooperative learning.....*, hal. 4-5

2. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Agus Suprijono, semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:¹⁶

a) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

b) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individual. Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

¹⁶ Agus suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, cet. VIII, 2012) hal. 58-59.

c) *Face to face promotive interactioan* (interaksi promotif)

Unsur ketiga pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Adapun ciri-ciri interaksi promotif adalah: saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan arumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

d) *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)

Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah ketrampilan sosial. Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus: saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, saling menyelesaikan konflik secara konstruktif.

e) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota

kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan yaitu kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.¹⁷

Apabila lima unsur dalam penerapan pembelajaran kooperatif tersebut diterapkan dengan baik maka hasil yang maksimal akan dicapai dalam proses pembelajaran ini.

Tujuan pembelajarn kooperatif yaitu:¹⁸

- a). Meningkatkan hasil akademik. Dengan meningkatkan hasil akademik dan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya, siswa akan lebih mampu dan akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu serta siswa yang memiliki orientas dan bahasa yang sama.
- b). Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang dalam belajar. Perbedaan tersebut antara lain, perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
- c). Pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Ketrampilan sosial yang dimaksud antara lain: berbagi tugas, aktif

¹⁷ *Ibid.*, hal 60-61.

¹⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang- ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2007). Hal. 60

bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, bersedia menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

3. Model Evaluasi *Cooperative Learning*

Siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok dalam penilaian *cooperative learning*. Siswa bekerja sama, mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi. Nilai kelompok dibentuk dengan beberapa cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam kelompok. Kedua, nilai kelompok juga dapat diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok. Kelebihan dua cara tersebut adalah semangat gotong royong yang ditanamkan. Kelompok bisa berusaha lebih keras untuk membantu anggota kelompoknya dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kekurangannya adalah perasaan negatif dan tidak adil.¹⁹

Dalam mengatasi masalah kekurangan maka sikap guru atau peneliti seharusnya juga harus bijaksana dan adil dalam menghadapi semua siswa karena karakter setiap siswa berbeda-beda. Sebagai guru atau peneliti seharusnya juga lebih sering memperhatikan aspek-aspek afektif agar bisa kondusif bagi proses pendewasaan dan pengembangan siswa. Sistem peringkat hanya menekankan pada hasil belajar yang bersifat kognitif, sedangkan sistem individu mulai memperhatikan aspek afektif untuk

¹⁹ *Ibid.*, hal. 88-89

mencapai kognitif. Sistem pendidikan gotong royong merupakan alternatif menarik yang bisa mencegah timbulnya keagresifan dalam sistem kompetisi dan ketersaingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

Adapun macam-macam model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

a) *Student Team Achievement (STAD)*

Merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

b) Mencari pasangan (*make a match*)

Keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

c) Berfikir-berpasangan-berempat (*Think-pair-share*)

Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

d) Kepala bernomor (*numbered heads together*)

Tujuan dari teknik ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama.

e) Dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*)

Memberi kesempatan untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Kegiatan pembelajaran banyak diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain.

f) Lingkaran kecil lingkaran besar (*inside outside circle*)

Memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan/ materi pelajaran yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa.

g) *Jigsaw*

Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Tugas guru dalam teknik ini adalah memperhatikan skemata dan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

h) Bercerita berpasangan (*paired storytelling*)

Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan pelajaran yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan pelajaran yang lain. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan

berfikir dan berimajinasi, buah pikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar.

i) Talking Stick (Tongkat Berbicara)

Merupakan model pembelajaran kooperatif dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini di ulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.²⁰

B. *Talking stick*

1. Pengertian *Talking Stick*

Talking stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara dan menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). *Talking stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari

²⁰ *Ibid .*, hal 91-92

penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.²¹

Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini di ulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Seiring perkembangan zaman, *talking stick* digunakan dalam pembelajaran diruang kelas.²²

Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.²³

²¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), hal 197.

²² Huda, *Model-model Pengajaran dan.....*, hal. 224.

²³ Shoimin, *68 Model Pembelajaran*, hal 197.

Pembelajaran dengan strategi *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan menjawab pertanyaan (*talking*).²⁴

Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi dengan musik.²⁵

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Dalam penerapannya, pembelajaran *talking stick* guru membagi menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Model pembelajaran ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkat umur. Adapun langkah-langkahnya yaitu:²⁶

²⁴ *Ibid* ., hal 197.

²⁵ Suprijono, *Cooperative Learning*...., hal. 110.

²⁶ Miftahul huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*...., hal.225

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang lebih 20 cm.
 2. Guru membagi kelompok beranggotakan 5 atau 6 siswa.
 3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
 4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
 5. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
 6. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan guru.
 7. Guru memberi kesimpulan.
 8. Guru melakukan evaluasi/penilaian.
 9. Guru menutup pembelajaran.
3. **Kelebihan dan kekurangan *Talking stick***

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ialah dapat melatih ketrampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak siswa untuk terus siap dalam

situasi apapun. Sedangkan kekeurangannya adalah secara emosional siswa belum terlatih untuk berbicara dihadapan guru.²⁷

Adapun kelebihan dan kekurangan lainnya, yaitu :

Kelebihan

- a. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
- b. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- c. Mamacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- d. Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Kekurangan

- a. Membuat siswa senam jantung.
- b. Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab.
- c. Membuat peserta didik tegang.
- d. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.²⁸

²⁷ *Ibid*, hal. 225-226.

²⁸ Shoimin, *68 Model Pembelajaran*, hal 197.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman kata “*Motif*” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “*motif*” maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.²⁹ Jadi motivasi itu merupakan daya penggerak atau dorongan yang ada pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁰

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.³¹ Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.³²

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 73.

³⁰ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 217.

³¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 7.

³² Ibid, hal. 75

Dari penjelasan diatas bahwasanya motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan dorongan untuk belajar. Motivasi belajar dapat memberikan gairah, semangat dan rasa senang yang akan menjamin kelangsungan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan dari belajar tersebut. Guru sebagai tenaga pengajar sangatlah berperan penting dalam memotivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.³³

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno yang dikutip oleh Tohirin dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁴

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d) Adanya penghargaan dalam belajar.
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

³³ Suprijono, *Cooperative learning*....., hal. 163

³⁴ *Ibid*, hal.163.

- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi dapat di bagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Contoh dari motivasi intrinsik adalah:³⁵

- 1) Keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu.
- 2) Memperoleh informasi dan pemahaman.
- 3) Mengembangkan untuk berhasil.
- 4) Memberikan sumbangan untuk kelompok.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.³⁶

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru karena di dalam diri siswa tersebut

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 112

³⁶ Pupuh Fathurrohman dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) hal. 19-20

ada motivasi, yaitu motivasi instrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Ada tiga fungsi motivasi, yaitu:³⁷

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat membrikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

³⁷ *Ibid...*, hal.20

Dari beberapa uraian diatas, Nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan factor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan siswa.

4. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni:³⁸

a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seseorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b. Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Disamping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

c. Kompetisi

³⁸ *Ibid*,..., hal. 21

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

d. Pujian

Sudah sepiantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

e. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses pembelajaran. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

f. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada siswa.

g. Membentuk kebiasaan belajar baik.

h. Membantu kesulitan belajar siswa, baik secara individual maupun kelompok.

i. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

D. Hakikat Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok al-Qur'an dan al-Hadits dan menarik hikmah yang terkandung di dalam secara keseluruhan.³⁹ Mata pelajaran Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Mata pelajaran Qur'an Hadits memiliki peranan penting dalam menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang luhur atau tingkah laku yang baik, yang dalam menjalankan kehidupannya berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

³⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 17

⁴⁰ Depag RI, *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*, Jakarta, 2006. hal. 2

2. Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk:

- a. Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi, dan kesadaran diri.
- b. Pengembangan kemampuan baca, tulis, hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Fondasi bagi pendidikan berikutnya.⁴¹

Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang

⁴¹ Arifah, SKRIPSI "*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas V MI Miftahul Astar Bedug Ngadiluwih Kediri*", (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015). Hal 27

terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada sekolah-sekolah agama seperti: MIN/SD, MTs, MAN sampai Perguruan Tinggi, sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, dengan tujuan agar anak didik, mengetahui, memahami dan meyakini serta mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits secara sempurna.

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al Qur'an dan Hadits.
- 2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat ayat Al Qur'an dan Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian jelas bahwa tujuan pembelajaran Al Qur'an Hadits tidak hanya untuk memahami, membaca, menulis dan menghayati nilai nilai yang terkandung didalamnya, tetapi juga untuk dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

⁴² Suja'I Sarifandi, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadits Nabi*. Jurnal Ushuluddin, Vol XXI, no 1 (Januari 2014), hal 5.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:⁴³

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b. Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.

Materi Al-Qur'an Hadits semula terdiri dari dua bidang mata pelajaran yaitu bidang Al-Qur'an dan bidang Hadits, kemudian diintegrasikan menjadi satu bidang mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sekalipun demikian di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari dua bidang tersebut. Jika dijumlah materi al-Qur'an sebanyak 21 surat yakni dari surat al-Fatihah sampai dengan ad-Dhuha. Secara rinci dapat disebutkan satu persatu yaitu surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, al-Lahab, an-Nashr, al-Kafirun, al-Kautsar, al-Ma'un, al-Quraisy, al-Fil, al-Humazah, al-,Ashr, at-Takatsur, al-Qari'ah, al-,Adiyat, al-Zalzalah, al-

⁴³ Arifah, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif ...*, hal 27

Bayyinah, al-Qadr, al-,Alaq, at-Tin, al-Insyirah, dan ad-Dhuha.

Sedangkan materi Hadits terdiri dari minimal 10 hadits secara tematik yaitu tentang kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih. Sebagai materi pendukung adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan baca tulis huruf hijaiyah dengan benar (makhraj)
2. Kaidah ilmu tajwid, meliputi:
 - a) Waqaf (berhenti) dan washal (berlanjut)
 - b) Al-Qamariyah dan Al-Syamsiyah
 - c) Mad thabi'i, mad wajib muttashil dan mad jaiz munfashil
 - d) Bacaan nun sukun dan tanwin (izhar, ikhfa', idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, dan iqlab)

Dengan demikian materi Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari dua materi, yakni: materi pokok dan materi pendukung. Materi pokok adalah materi Al-Quran dan Hadits sedang materi pendukung adalah materi pengantar dari segi pengenalan baca tulis huruf hijaiyah serta kaidah ilmu tajwid.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan

mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Handayani tahun 2016, dengan judul “Penggunaan Metode *Talking Stick* Pada Pembelajaran Seni Tari Di SMP Negeri 1 Maetro”.⁴⁴ Fokus dalam penelitian yaitu (1) Proses penggunaan metode talkig stick pada pembelajaran seni tari, (2) Mendiskripsikan hasil aktivitas siswa pada pembelajaran seni tari dengan penggunaan metode talking stick.
2. Penelitian yang dilakuka oleh Dede Indra Lesmana tahun 2015, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Metode Tongkat Bicara (*Talking Stick*) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pemalang”.⁴⁵ Masalah dalam penelitian yaitu (1) Penerapan metode talking stick pada mata pelajaran sejarah kelas X di SMAN 1 Pemalang, (2) Pengaruh penerapan metode talking stick terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X di SMAN 1 Pemalang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sutarno tahun 2015, dengan judul “Pengaruh Metode Talking Stick Berbantu Asking Card Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X MAN LAB UIN Yogyakarta Tahun Ajaran

⁴⁴ Tri Handayani, *Penggunaan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Seni Tari Di SMP Negeri 1 Maetro*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 6. Skripsi pdf.

⁴⁵ Dede Indra Lesmana, *Pengaruh Pembelajaran Metode Tongkat Bicara (Talking Stick) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pemalang*, (Pemalang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015, hal. 8. Skripsi Pdf.

2014/2015”.⁴⁶ Masalah dalam penelitian (1) Pengaruh metode talking stick berbantu asking card terhadap motivasi belajar siswa materi pokok pencemaran lingkungan kelas X MAN Lab UIN Yogyakarta, (2) Pengaruh metode talking stick berbantu asking card terhadap hasil belajar siswa materi pokok pencemaran lingkungan kelas X MAN Lab UIN Yogyakarta.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis teliti.

Tabel penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Aspek perbedaan		Lokasi Penelitian
			Fokus	Kajian Pustaka	
1.	Penggunaan Metode <i>Talking Stick</i> Pada Pembelajaran Seni Tari Di SMP Negeri 1 Maetro	Tri Handayani	(1) Bagaimanakah Proses penggunaan metode <i>talking stick</i> pada pembelajaran seni tari? (2) Bagaimanakah hasil aktivitas	(1) Proses penggunaan metode <i>talking stick</i> pada pembelajaran seni tari, (2) Hasil aktivitas siswa pada pembelajaran seni tari dengan	SMP Negeri Maetro

⁴⁶ Sutarno, *Pengaruh Metode Talking Stick Berbantu Asking Card Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X MAN LAB UIN Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 8. Skripsi Pdf.

			siswa pada pembelajaran seni tari dengan penggunaan metode <i>talking stick</i> ?	penggunaan metode <i>talking stick</i> .	
2.	Pengaruh Pembelajaran Metode Tongkat Bicara (<i>Talking Stick</i>) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pemalang	Dede Indra Lesmana	(1) Bagaimana Penerapan metode <i>talking stick</i> pada mata pelajaran sejarah kelas X di SMAN 1 Pemalang? (2) Adakah Pengaruh penerapan metode <i>talking stick</i> terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X di SMAN 1 Pemalang?	(1) Penerapan metode <i>talking stick</i> pada mata pelajaran sejarah kelas X di SMAN 1 Pemalang. (2) Pengaruh penerapan metode <i>talking stick</i> terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X di SMAN 1 Pemalang.	SMA Negeri 1 Pemalang
3.	Pengaruh Metode <i>Talking Stick</i>	Sutarno	(1) Apakah pengaruh metode <i>talking</i>	(1) Metode <i>talking stick</i> berbantu <i>asking</i>	MAN LAB UIN Yogyakarta

	<p>Berbantu <i>Asking Card</i> Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X MAN LAB UIN Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015</p>		<p><i>stick</i> berbantu <i>asking card</i> terhadap motivasi belajar siswa materi pokok pencemaran lingkungan kelas X MAN Lab UIN Yogyakarta? (2) Adakah pengaruh metode <i>talking stick</i> berbantu <i>asking card</i> terhadap hasil belajar siswa materi pokok pencemaran lingkungan kelas X MAN Lab UIN Yogyakarta?</p>	<p><i>card</i> terhadap motivasi belajar siswa materi pokok pencemaran lingkungan kelas X MAN Lab UIN Yogyakarta, (2) Metode <i>talking stick</i> berbantu <i>asking card</i> terhadap hasil belajar siswa materi pokok pencemaran lingkungan kelas X MAN Lab UIN Yogyakarta.</p>	
4.	Model Pembelajaran Kooperatif	Desita Putri Antika	1. Penerapan model pembelajaran	1. Model pembelajaran kooperatif tipe	MIN 4 Tulungagu ng

	<p>Tipe Tongkat Bicara (<i>Talking Stick</i>) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadits di MIN 4 Tulungagung</p>		<p>kooperatif tipe <i>talking stick</i> di MIN 4 Tulungagung?</p> <p>2. Bagaimana korelasi penerapan model kooperatif tipe <i>talking stick</i> di MIN 4 Tulungagung?</p> <p>3. Apa faktor pendukung dan penghambat peningkatan motivasi belajar siswa melalui model kooperatif tipe <i>talking stick</i> di MIN 4 Tulungagung?</p>	<p><i>talking stick</i> di MIN 4 Tulungagung.</p> <p>2. Korelasi penerapan model kooperatif tipe <i>talking stick</i> di MIN 4 Tulungagung.</p> <p>3. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan motivasi belajar siswa melalui model kooperatif tipe <i>talking stick</i> di MIN 4 Tulungagung</p>	
--	---	--	---	--	--